

Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sungku Dalam Pemberian Makanan Bergizi Untuk Generasi Bebas Stunting

Jumain¹, Ni Ketut Elmiyanti², Niswa Salamung³, Noviany Banne Rasiman⁴,
Diah Fitri Purwaningsih⁵, Wahyu⁶, Agustinus Talindong⁷, Ryan YL Saad⁸,
Lexy Kareba⁹, Parmi¹⁰, Saiful Ambodale¹¹, Sudirman¹², Subardin AB¹³
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, Indonesia

Received : 25 Mei 2026, Revised : 6 Juni 2026, Published : 16 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Jumain

E-mail: jumainmain55@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Upaya pencegahan stunting memerlukan keterlibatan masyarakat melalui pemberdayaan keluarga dalam pemberian makanan bergizi dan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sungku dalam pemberian makanan bergizi untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi kelompok, demonstrasi menu bergizi berbasis pangan lokal, serta pendampingan keluarga balita. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Pendekatan inovasi dilakukan melalui pemberdayaan kader gizi desa dan pemanfaatan bahan pangan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pola makan bergizi, pentingnya protein hewani, serta praktik pemberian MP-ASI yang tepat. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan variasi menu bergizi berbasis pangan lokal serta rutin melakukan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu. Inovasi pemberdayaan masyarakat ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran keluarga untuk mencegah stunting sejak dini

Kata kunci - pemberdayaan masyarakat, inovasi, makanan bergizi, stunting, pengabdian Masyarakat

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem caused by prolonged nutritional deficiencies, particularly during the First 1,000 Days of Life (HPK). This condition impacts physical growth, cognitive development, and children's future productivity. Efforts to prevent stunting require community involvement through family empowerment in providing nutritious food and continuously monitoring children's growth and development. This community service program aims to improve the knowledge and skills of the Sungku Village community in providing nutritious food to prevent stunting. The methods used include counseling, group discussions, demonstrations of nutritious menus based on local foods, and mentoring families of toddlers. The activity targets pregnant women, mothers of toddlers, integrated health post (Posyandu) cadres, and community leaders. An innovative approach was implemented through empowering village nutrition cadres and utilizing local food ingredients. The results of the activity showed an increase in community knowledge regarding nutritious diets, the importance of animal protein, and appropriate complementary feeding practices. In addition, the community began implementing a variety of nutritious menus based on local foods and routinely monitoring child growth at the Posyandu. This community empowerment innovation contributed to raising family awareness to prevent stunting from an early age.

Keywords - community empowerment, innovation, nutritious food, stunting, community service

How To Cite : Jumain, J., Elmiyanti, N. K., Salamung, N., Rasiman, N. B., Purwaningsih, D. F., Wahyu, W., Talindong, A., Saad, R. Y., Kareba, L., Parmi, P., Ambodale, S., Sudirman, S., & AB, S. (2026). *Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sungku Dalam Pemberian Makanan Bergizi Untuk Generasi Bebas Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5209 - 5214. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1397>

Copyright ©2026 Jumain Jumain, Ni Ketut Elmiyanti, Niswa Salamung, Noviany Banne Rasiman, Diah Fitri Purwaningsih, Wahyu Wahyu, Agustinus Talindong, Ryan YL Saad, Lexy Kareba, Parmi Parmi, Saiful Ambodale, Sudirman Sudirman, Subardin AB

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan gagal tumbuh pada anak akibat kurangnya asupan gizi yang berkualitas sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (periode 1000 hari pertama kehidupan) (Tyarini et al., 2024). Kondisi gizi pada balita merupakan isu gizi kronis yang muncul akibat berbagai faktor, termasuk situasi sosial ekonomi, keadaan gizi ibu selama kehamilan, kesehatan bayi, dan kurangnya asupan gizi pada tahap awal kehidupan (Nugroho et al., 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting adalah gangguan perkembangan dan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi, stimulasi psikososial yang tidak memadai, dan infeksi berulang. Anak-anak dikategorikan sebagai anak yang pertumbuhannya terhambat jika tinggi badan mereka untuk usia mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO (Kholis Dwi Saputro et al., 2025). Permasalahan stunting bisa disebabkan oleh factor langsung berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak seperti pola asuh, pemberian air susu ibu (ASI), pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI), kecukupan protein dan mineral, imunisasi lengkap pada anak, penyakit infeksi dan genetic (Permatasari & Eprilianto, 2023).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama. Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usia dan dapat berdampak terhadap perkembangan otak, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa depan. Masalah stunting menjadi perhatian global karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia suatu negara (World Health Organization., 2020).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif. Faktor penyebab stunting meliputi rendahnya asupan gizi, kurangnya pengetahuan ibu, pola asuh yang tidak tepat, infeksi berulang, serta sanitasi yang buruk. Oleh karena itu, intervensi berbasis masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran keluarga dalam pemenuhan gizi anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Stunting berdampak pada terjadinya hambatan perkembangan kognitif dan motorik, gangguan metabolic pada saat dewasa (resiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke dan penyakit jantung); dan juga pada ekonomi yakni kerugian ekonomi setiap tahunnya 2-3% dari GDP dan potensi keuntungan ekonomi dari investasi penurunan stunting di Indonesia adalah 48 kali lipat (Zakiah & Daiyah, 2024).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam pencegahan stunting karena melibatkan partisipasi aktif keluarga dan lingkungan. Melalui edukasi gizi, pelatihan menu sehat, serta pemanfaatan pangan lokal, masyarakat dapat meningkatkan kualitas konsumsi makanan anak. Pendekatan ini mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pencegahan stunting (UNICEF, 2021).

Pemenuhan gizi yang seimbang sejak usia dini merupakan salah satu factor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia telah menaruh perhatian besar terhadap masalah gizi, terutama pada anak usia sekolah, karena masa tersebut merupakan fase pertumbuhan yang membutuhkan asupan nutrisi optimal. Kekurangan gizi pada anak dapat berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, serta tumbuh kembang secara keseluruhan (ZR, 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat difokuskan untuk membantu masyarakat sehingga nantinya dapat memberikan perbaikan pada kehidupan, martabat dan juga kemandirian dari masyarakat itu sendiri (Dari, 2024).

Meskipun intervensi klinis dan spesifik gizi seperti suplementasi dan pemberian makan terapeutik sangat penting, intervensi tersebut saja tidak cukup untuk mengatasi faktor-faktor penyebab stunting. Sifat stunting yang multifaset memerlukan pendekatan multisektoral dan berpusat pada Masyarakat yang mengintegrasikan layanan kesehatan, gizi, sanitasi, pendidikan, dan tata kelola lokal. Dalam konteks ini, pemberdayaan Masyarakat telah muncul sebagai strategi yang berkelanjutan dan

efektif, menggeser masyarakat dari penerima pasif layanan kesehatan menjadi agen perubahan aktif yang mampu mengidentifikasi masalah, menerapkan solusi, dan mempertahankan perilaku yang meningkatkan Kesehatan (Safrudin et al., 2025). Upaya pencegahan stunting di wilayah kecil, seperti desa atau kelurahan, bisa melibatkan program edukasi gizi, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan ibu dan anak, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, kader kesehatan, dan masyarakat. Dengan intervensi yang tepat di tingkat lokal, diharapkan kasus stunting dapat ditekan secara signifikan, sehingga tercipta generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan (Erlinda & Pardianto, 2025).

Desa Sungku Kecamatan Kulawi merupakan salah satu wilayah yang membutuhkan edukasi terkait pemberian makanan bergizi pada balita dan ibu hamil. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan masyarakat yang belum memahami pentingnya gizi seimbang dan variasi makanan untuk anak. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pemberdayaan masyarakat dalam pemberian makanan bergizi untuk menciptakan generasi bebas stunting (Bappenas, 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sungku Kecamatan Kulawi dengan sasaran ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, dan masyarakat umum. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, penyusunan materi, pelaksanaan penyuluhan, demonstrasi menu bergizi, serta evaluasi kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2025. Tahap identifikasi masalah dan koordinasi dengan pemerintah desa serta kader kesehatan dilakukan pada minggu pertama. Penyusunan materi penyuluhan dan persiapan alat serta bahan demonstrasi dilaksanakan pada minggu kedua. Pelaksanaan penyuluhan dan demonstrasi menu bergizi dilakukan pada minggu ketiga, sedangkan evaluasi kegiatan dan pemantauan tindak lanjut dilaksanakan pada minggu keempat. Setiap kegiatan berlangsung selama 2–4 jam sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan.

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta tanya jawab mengenai stunting dan pemberian makanan bergizi. Materi yang diberikan meliputi pengertian stunting, penyebab stunting, kebutuhan gizi balita, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta contoh menu bergizi seimbang. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan stunting (World Health Organization, 2020).

Inovasi kegiatan dilakukan melalui demonstrasi pembuatan makanan bergizi berbasis pangan lokal seperti ikan, telur, sayuran, dan kacang-kacangan. Selain itu, dilakukan pembentukan kader gizi desa yang berperan sebagai pendamping keluarga dalam pemberian makanan bergizi pada balita. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keberlanjutan program pencegahan stunting (UNICEF, 2021). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan serta observasi praktik pemberian makanan pada balita. Selain itu, dilakukan pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan posyandu sebagai indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sungku diikuti oleh ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya variasi makanan bergizi dan peran protein hewani dalam pertumbuhan anak. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui pemberian makanan bergizi (World Health Organization., 2020).



Gambar 1. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Pemberian Makanan Bergizi

Inovasi pemberdayaan masyarakat melalui demonstrasi menu bergizi berbasis pangan lokal memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Peserta mampu menyusun menu makanan bergizi dengan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi solusi dalam pencegahan stunting di tingkat desa. (Bappenas, 2020). Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilakunya ketika memilih makanan, yang pada gilirannya mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Rochmatun Hasanah et al., 2023).

Pendekatan edukatif pada program PKM dilakukan melalui penyuluhan tentang gizi seimbang, pola makan sehat, sanitasi lingkungan, dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Sementara pendekatan partisipatif diterapkan dalam bentuk praktik langsung seperti demonstrasi pembuatan makanan sehat dari bahan pangan lokal, pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman bergizi, serta pelatihan pengolahan makanan tambahan berbasis kearifan lokal (Suci et al., 2025). Sosialisasi yang dihadirkan berupa pengertian stunting, ciri ciri stunting, kenapa stunting perlu di tanggulangi, bagaimana cara menanggulangi stunting serta banyak lagi pemahaman yang dipaparkan terkait stunting agar masyarakat tekhusus ibu-ibu yang menghadiri imunisasi posyandu balita lebih memperhatikan pola hidup dan asupan gizi bagi balita (Marta et al., 2022).

Pemberian asupan nutrisi bergizi dan seimbang harus dilakukan secara konsisten agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian makan pada anak, salah satunya adalah pola asuh keluarga terutama ibu. Anak dengan kondisi kurang gizi akan berakibat pada kondisi kesehatan anak menjadi kurang baik, gangguan pertumbuhan dan perkembangan serta dapat menyebabkan kematian (Yuliantini et al., 2023).

Tingginya angka kejadian stunting menjadi perhatian pemerintah. Beberapa penyebab stunting itu sendiri adalah kurangnya asupan yang diserap oleh tubuh mulai dari masih didalam kandungan sampai dengan setelah lahir, kurangnya akses ke pelayanan kesehatan, kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Yuliantini et al., 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan Upaya pencegahan stunting dengan perbaikan pola makan, pola asuh dan sanitasi. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah stunting, sehingga ibu perlu untuk di beri pengetahuan dan pendalaman mengenai pencegahan stunting. Selain mengikuti sosialisasi, ibu-ibu juga perlu diberikan pembekalan mengenai makanan-makanan yang bergizi baik bagi Kesehatan ibu maupun Kesehatan anak. Kegiatan makanan tambahan pudding kelor bagi anak balita dalam posyandu mejadi icon tepat dan contoh bagi ibu-ibu dalam memberikan makanan bagi anak-anak. Makanan yang diberikan kepada anak harus diperhatikan, selain bergizi juga menarik perhatian untuk anak memakannya (Koten & Hurek, 2023).

Selain itu, pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini menunjukkan efektivitasnya dalam membangun kemandirian dan rasa tanggung jawab kolektif dalam upaya pencegahan stunting. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga menciptakan peluang untuk keberlanjutan program melalui penguatan peran serta lokal, seperti kader Posyandu, tokoh masyarakat, dan keluarga sebagai agen perubahan (Patricia et al., 2025).

Pembentukan kader gizi desa juga meningkatkan keberlanjutan program. Kader berperan dalam memberikan edukasi kepada keluarga, memantau pertumbuhan anak, serta mengingatkan masyarakat untuk menghadiri kegiatan posyandu. Pendekatan ini efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Salah satu faktor yang berperan aktif dalam mendeteksi dini masalah adalah peran seorang kader (Gustini et al., 2024).

Pendampingan keluarga balita menunjukkan adanya perubahan dalam pola pemberian makanan anak. Orang tua mulai memberikan makanan dengan komposisi karbohidrat, protein hewani,

protein nabati, sayur, dan buah. Selain itu, masyarakat juga mulai memperhatikan frekuensi makan anak sesuai usia. Perubahan perilaku ini menjadi indikator keberhasilan program pemberdayaan Masyarakat (UNICEF, 2021). Melalui integrasi antara edukasi gizi yang menasar 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), peningkatan kapasitas kader Posyandu, serta pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga menciptakan peluang usaha yang mendukung ketahanan pangan keluarga (Tan & Ayudia, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Inovasi pemberdayaan masyarakat Desa Sungku dalam pemberian makanan bergizi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan stunting. Kegiatan penyuluhan, demonstrasi menu bergizi, pembentukan kader gizi, serta pendampingan keluarga efektif mendorong perubahan perilaku masyarakat. Program ini diharapkan dapat mendukung terciptanya generasi bebas stunting melalui keterlibatan aktif masyarakat dan kader kesehatan desa. Saran, untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan dukungan yang berkesinambungan dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan berbagai pemangku kepentingan. Kegiatan edukasi gizi perlu dilakukan secara rutin dan terjadwal agar pengetahuan masyarakat terus meningkat. Selain itu, kader gizi desa perlu mendapatkan pelatihan berkala untuk memperkuat kapasitas mereka dalam melakukan pendampingan kepada keluarga berisiko stunting. Pemanfaatan sumber pangan lokal yang bergizi juga perlu terus didorong guna mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang baik antara masyarakat, kader, dan pemerintah desa, upaya pencegahan stunting dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesehatan generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) beserta seluruh pihak yang telah memberikan persetujuan dan bimbingan dalam pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2024). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Kementerian Ppn/Bappenas.
- Dari, W. W. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Pagar Alam Utara*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Erlinda, A. P., & Pardianto. (2025). Manajemen Komunikasi Dalam Menangani Stunting Melalui Penggalakan Posyandu. *Journal Of Management, Education And Communication*, 3(1), 2987–4041.
- Gustini, S., Gantini, D., & Nurvita, N. (2024). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pembuatan Makanan Pendamping Asi Berbasis Kearifan Lokal. *Emass): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/emass>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi)*. Kemenkes RI.
- Kholis Dwi Saputro, M., Qibtiyah, A., Laila Fitriana, N., Syafiq, M., Haqqun Nabilah, A., Solikhatun Agustina, N., Putri Tanisha, S., Novita Kusumastuti, S., Nur Khasanah, A., Indah Rosdiyanti, H., Maghfiroh, L., Azizah Jannatullah, N., Albi Syaiful Arif, M., Khoirunnisa, U., & Fakiha, Z. (2025). The Role Of Posyandu Cadres In Preventing Stunting In Tanjungsari Village. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (2), 119–126. <https://doi.org/10.30595/jppm.v9i2.23943>
- Koten, M. H. A. L., & Hurek, O. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Stunting Melalui Kegiatan Posyandu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 4(3), 2715–2723. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1593>
- Marta, A., Purba, C. G., Putri, M. C., Saulina, N., Elvisa, N. P., Maulia, N., Permai, P., Ikhsan, R. N., Ramadhan, R. A., Safira, S., & Gusnedi, W. I. (2022). Koordinasi Inovasi Mahasiswa Kukerta Unri 2022 Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Kampung Kb Rw 08 Kelurahan Tangkerang Barat. *Abdimas Ekodiksosiora Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 66–75.
- Nugroho, A., Indriyani, R., & Mulyani, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sehat Bebas Stunting Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal Demi Meningkatkan Kecerdasan Balita: Studi

- Kasus Di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Communnity Development Journal*, 5(6), 11493–11507.
- Patricia, A., Aulia, F., Ibranalidi, H., & Hanoselina, Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Pola Gizi Seimbang Dan Pencegahan Stunting Di Posyandu Tunggul Hitam. *Jurnal Imiah Pengabdian Pada Masyarakat (Jipm)*, 02(4). <https://doi.org/10.47233/jipm.v2i1>
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Mencapai Zero Stunting Di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. 11(4), 2637–2650.
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Safrudin, B., Setia Purdani, K., Zalukhu, I., Reinita, D., Kurniawan, N., Anastasya, K., Ainurrohman, R., Nur Nayla, S., Dienanty Lubis, D., Regina, I., Fitria Sari, U., & Putri Rahayu, A. (2025). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*.
- Suci, I. A., Suardi, A., Unsai, M., & Suryani, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Dahsyat Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Dungun Kecamatan Sungai Kunyit. *Jamas: Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 940–946.
- Tan, M. I., & Ayudia, E. I. (2025). Sinergi Peningkatan Ekonomi Keluarga Dan Edukasi Gizi Interdisipliner Dalam Mendukung Indonesia Bebas Stunting 2030. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(6), 847–857. <https://journalsentral.com/index.php/jdss>
- Tyarini, I. A., Setiawati, A., Rahagia, R., & Maidelwita, Y. (2024). Community Empowerment In Stunting Prevention And Control To Build A Healthy And Productive Generation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3), 100–106. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i3.56>
- Unicef. (2021). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative For Global Progress*.
- World Health Organization. (2020). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences*.
- Yuliantini, E., Haya, M., Pravita Sari, A., Widiyanti, D., & Savitri, W. (2022). Pemberdayaan Wilayah Ibu Sadar Kesehatan Dan Gizi Dengan Inovasi Biskuit Fishbean Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Dan Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkm) Pustingkia*, 1(1).
- Yuliantini, E., Kamsiah, Eliana, Saferi Wijaya, A., & Yunita. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting Di Kabupaten Seluma. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 519–529. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/welfare>
- Zakiah, & Daiyah, I. (2024). Penguatan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Keluarga) Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pelita Nusantara (Jpm-Pelita Nusantara)*, 2(2), 39–44.
- Zr, S. B. (2025). *Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Di Kabupaten Pinrang (Analisis Siyashh Syar+ Iyyah)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare.